

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya mengalami perkembangan dan pertumbuhan sepanjang hidupnya, manusia memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan berbeda dari satu tahap dengan tahapan lainnya, apabila satu tahapan perkembangan berhasil diselesaikan maka akan mempengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya, tahap perkembangan yang berada pada periode penutup dalam rentang hidup manusia adalah lanjut usia atau lansia (Ramdani, 2017). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan bahwa istilah lansia diartikan sebagai seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas.

Menurut *World Health Organization* (2018), penduduk dunia yang berumur 60 tahun atau lebih diperkirakan mengalami penambahan dari 900 juta pada tahun 2015 menjadi sekitar 2 miliar pada tahun 2050. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia sebanyak dua kali lipat terlihat selama kurun waktu hampir lima dekade (1971-2019), pada tahun 2019 jumlah penduduk lansia sekitar 25,64 juta jiwa atau sekitar 9,60% dengan jumlah rata-rata lansia wanita 10,10% dan pria 9,10%, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang berstruktur tua (*ageing population*) karena mempunyai penduduk lansia diatas 7%, adapun kelompok umur lanjut usia di Indonesia di dominasi oleh lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 63,82%, sisanya adalah lansia madya (70-79 tahun) 27,68% dan lansia tua usia 80 tahun

keatas sebanyak 8,50%. Provinsi dengan persentase penduduk lansia tertinggi di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%), dan Sulawesi Utara (11,15%). Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat keenam yang memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia dengan persentasenya sebesar 9,80% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Bertambahnya jumlah penduduk lansia merupakan indikator keberhasilan pembangunan diberbagai bidang terutama bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya usia harapan hidup. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), usia harapan hidup untuk laki-laki di Indonesia pada 2018 adalah 69,30 tahun mengalami peningkatan menjadi 69,44 tahun pada 2019. Sedangkan usia harapan hidup untuk perempuan pada 2018 adalah 73,19 tahun meningkat menjadi 73,33 tahun pada 2019. Meningkatnya usia harapan hidup ini menjadi tantangan yang baru karena semakin bertambahnya usia harapan hidup masyarakat artinya akan semakin banyak masalah kompleks yang timbul seperti psikologis, sosial dan ekonomi.

Menurut Hardywinoto & Setiabudi (Ramdani, 2017) masalah umum yang dialami oleh lansia adalah rentannya kondisi fisik lansia terhadap berbagai penyakit karena menurunnya fungsi tubuh dan daya tahan tubuh lansia, hal ini terjadi pada lansia akibat dari proses penuaan. Berbagai penurunan kondisi fisik pada lansia dapat membawa perubahan pula pada kondisi psikologis mereka. Lansia merasa kesepian, kematian pasangan, ketidakikhlasan menerima

kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, merupakan keseluruhan perasaan yang tidak enak dihadapi. Perubahan peran dan nilai sosialnya yang mengarah pada tatanan kehidupan masyarakat sehingga lansia merasa kurang dihargai dan dihormati sehingga tersisih dan telantar dan menurunnya produktifitas kerja yang mengakibatkan lansia tidak dapat bekerja secara optimal sehingga memiliki pendapatan yang rendah dan lebih banyak mengganggu dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka yang merasa bahwa sudah tidak lagi dibutuhkan oleh masyarakat dan lingkungan sehingga menjadikannya bergantung kepada orang lain. Sejumlah perubahan yang dialami oleh lansia akan memberi dampak terhadap keberlangsungan hidup lansia.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2019), rasio ketergantungan lansia di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 15,01 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk lansia. Selain itu juga terdapat 9,38% lansia Indonesia yang tinggal sendirian sehingga harus memenuhi kebutuhan secara mandiri, hal ini akan semakin diperburuk dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Banyaknya lansia yang terlantar dan tidak mempunyai pekerjaan untuk bekal hidup karena dukungan dari keluarga dan masyarakat lingkungan sekitarnya yang kurang, hal ini merupakan permasalahan yang dialami oleh lansia. Menurut Sabri *et al.*, (2019) di Sumatera Barat lansia terlantar mencapai 41.259 orang dan hanya 250-300 (0,5%) orang yang ditampung di lembaga kesejahteraan sosial (PSTW).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia menyebutkan bahwa pelayanan sosial lanjut usia bertujuan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Hal yang mendasari lansia tinggal di panti sosial adalah kesibukan anak dalam mengurus orang tua, tidak mempunyai pasangan, konflik keluarga, keinginan terhindar dari kesepian, untuk hidup tenang, dan keinginan untuk memperoleh hidup yang sejahtera dan kepuasan hidup (Monika, 2019).

Kepuasan hidup adalah tentang kepuasan seseorang dalam hidupnya. Kepuasan hidup berhubungan dengan konsep-konsep kebahagiaan, kesejahteraan subjektif, dan kualitas hidup (Diener & Veenhoven, dalam Sahin *et al.*, 2019). Menurut Ramdani (2017) kepuasan hidup timbul apabila lansia dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang dialami di kehidupannya seperti penyesuaian diri terhadap kehilangan pasangan hidup, kehilangan pekerjaan, kehilangan kemampuan fisik dan psikis, dan penyesuaian terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stress. Lebih lanjut Hurlock (dalam Priliani, 2016) menyatakan kepuasan hidup adalah kondisi sejahtera dan menyenangkan yang timbul apabila kebutuhan dan keinginan tertentu terpenuhi dan terpuaskan, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dalam artian kebutuhan dan keinginannya terpenuhi atau terpuaskan dengan cukup dalam batas kontrol yang baik jauh lebih bahagia daripada individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian yang essensial.

Kepuasan hidup lansia berbeda berdasarkan tempat tinggal atau antara di rumah dengan di panti sosial. Menurut penelitian Indriani (2012) bahwa kepuasan hidup lansia yang tinggal di rumah lebih tinggi dan positif dibandingkan pada lansia yang tinggal di panti sosial karena lansia yang tinggal di rumah lebih mampu memperoleh kebebasan dalam memenuhi kebutuhannya dan tetap berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat tanpa adanya batas waktu serta lebih banyak mendapatkan dukungan keluarga yang terlihat mampu meningkatkan semangat hidup lansia. Berbeda dengan lansia yang tinggal di panti sosial yang kurang mendapatkan dukungan keluarga secara langsung dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peran sosialnya secara luwes sehingga rendahnya kepuasan hidup lansia di panti sosial.

Menurut Hurlock (Priliani, 2016) ketidakpuasan hidup lansia yang tinggal di panti sosial seperti halnya makanan biasanya kurang menarik dan pilihan makanan terbatas dan seringkali diulang-ulang, berhubungan dekat dan menetap dengan orang yang tidak menyenangkan. Lansia merasa tidak dihargai oleh pengasuh, seperti tidak mendengarkan permintaan lansia, memindahkan lansia ke wisma lain tanpa penjelasan, selalu mengasumsikan lansia yang tinggal di institusi memiliki masalah, dan sering memberikan perintah tanpa memandang kemampuan lansia. Keadaan ini membuat para lansia tidak berani bicara banyak, menjadi stres, dan memiliki gejala depresi (Sabri *et al.*, 2019). Menurut Yulianti dan Ririanty (Monika, 2019) kepuasan hidup yang diinginkan lansia di panti sosial adalah mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang

yang berada di panti sehingga lansia merasa di hargai dan tidak kesepian, mendapatkan dukungan emosional seperti kepercayaan dan kasih sayang sehingga lansia merasa dicintai, lebih baik, dan meningkatkan semangat hidup, dukungan keluarga seperti keluarga harus sering datang untuk menjenguk lansia, dukungan instrument, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi.

Menurut Berg (Ramdani, 2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah kesesuaian antara pencapaian dan harapan. Individu merasa bahagia dan memiliki kepuasan apabila harapannya terealisasi. Menurut Synder (Umphrey & Sherblom, 2014) harapan adalah kondisi dimana individu termotivasi secara positif yang berdasarkan pada keterkaitan antara keinginan dan rencana untuk mencapai tujuan. Ananta (2018) harapan akan mempengaruhi pola pikir individu dalam usaha pencapaian kepuasan hidup. Individu yang memiliki harapan yang tinggi maka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kepuasan hidup yang diinginkan. Tetapi individu yang memiliki harapan yang rendah maka enggan untuk berusaha keras dalam memenuhi kepuasan hidupnya.

Menurut Jafar *et al.*, (2011) harapan lansia yang berada di panti adalah mempertahankan interaksi secara teratur yang berupa kunjungan oleh keluarga ke panti, rasa kedekatan, dan perasaan rindu, dalam proses menjelang ajal perlu direspon oleh keluarga ataupun pihak panti untuk melindungi lansia dari kecemasan dan ketakutan, lansia dapat melakukan penyesuaian yang baik di dalam panti, berinteraksi baik dengan lansia lainnya dan penghuni panti

sehingga dapat membuat lansia merasa bahagia dan merasa puas terhadap kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.*, (2016) ditemukan korelasi positif antara harapan dengan kepuasan hidup dengan signifikan pada tingkat 0,01 artinya adanya harapan yang tinggi dan motivasi terkait dengan tujuan dapat menghasilkan kepuasan hidup yang tinggi juga.

Lansia yang berada di panti sosial yang ditandai dengan usia lanjut, kelemahan, kecacatan, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan, dan kurangnya dukungan keluarga sehingga lansia memiliki pemikiran yang negatif dan sering merasa tidak berguna dan tidak diinginkan yang membuat banyak lansia mengembangkan perasaan rendah diri terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dan memunculkan makna dan harapan yang rendah (Haugan, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farooq (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan dan berkorelasi positif antara harapan dan optimisme dengan kepuasan hidup dimana individu yang tingkat optimisme dan harapan rendah maka kepuasan hidupnya rendah. Jika harapan lansia tidak terpenuhi atau rendah maka akan berdampak pada kepuasan hidup lansia menjadi rendah.

Terkait dengan persoalan ini, diperlukan *literature review* untuk menggali lebih dalam informasi pada jurnal-jurnal penelitian ilmiah agar diperoleh gambaran dari berbagai sudut pandang penelitian khususnya tentang harapan hidup dan dampaknya pada kepuasan hidup orang lanjut usia yang tinggal di panti sosial. Dari hasil *literature review* dapat diketahui solusi-solusi

yang bisa dipergunakan untuk upaya meningkatkan kepuasan hidup pada orang lanjut usia di panti sosial dengan adanya harapan hidup mereka yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* dengan judul “Hubungan Harapan Hidup terhadap Kepuasan Hidup pada Lansia di Panti Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harapan hidup terhadap kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara harapan hidup terhadap kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran harapan hidup lanjut usia di Panti Sosial
- b. Mengetahui gambaran kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial
- c. Mengetahui hubungan antara harapan hidup lanjut usia terhadap kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan perawat mengenai gambaran harapan hidup lansia yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia.

1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan agar lebih dapat menambah wawasan dan memahami dalam bidang ilmu keperawatan khususnya mengenai hubungan antara harapan hidup terhadap kepuasan hidup pada lanjut usia dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data ataupun rujukan ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi institusi

Penelitian ini dapat menjadi gambaran dan menambah wawasan baru tentang harapan hidup masa tua pada lansia dan dapat mengambil langkah tertentu untuk mencapai kesejahteraan dan kepuasan hidup lanjut usia.

